

**IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN DAN KERJA
KERAS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARATE
DI SD DJAMA'ATUL ICHWAN SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

NIKEN KUMALA DEWI

A510130002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN DAN KERJA
KERAS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARATE DI
SD DJAMA'ATUL ICHWAN SURAKARTA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NIKEN KUMALA DEWI

A510130002

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



(Dra. Ratnasari Diah Utami, M.Si, M. Pd)

NIK. 110.1646

HALAMAN PENGESAHAN

Niken Kumala Dewi

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Universitas Muhammadiyah Surakarta

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. Dra. Ratnasari D. U. M.Si, M.Pd (Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Risminawati, M.Pd (Anggota Dewan Penguji I)
3. Drs. Suwarno, S.H, M.Pd (Anggota Dewan Penguji II)



(Prof. Dr. Harun Joko I

ii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka .

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Maret 2017



Penulis

NIKEN KUMALA DEWI

A510130002

**IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN DAN KERJA
KERAS MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KARATE
DI SD DJAMA'ATUL ICHWAN SURAKARTA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Implementasi penguatan karakter disiplin dan kerja keras melalui kegiatan ekstrakurikuler karate di SD DJI, 2) hambatan dalam implementasi penguatan karakter tersebut 3) upaya mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian fenomenologi. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, pelatih karate, guru wali kelas, guru koordinator karate serta beberapa siswa yang mengikuti ekstra karate. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model interaktif (*Miles dan Huberman*). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: 1) analisis implementasi penguatan karakter disiplin dan kerja keras melalui kegiatan ekstrakurikuler karate dapat dilakukan pada latihan reguler dan kegiatan TC (*Training Center*). Kedua kegiatan ini dapat menguatkan kedisiplinan melalui jadwal latihan yang telah ditetapkan, datang tepat waktu, datang tepat waktu, mengenakan pakaian karate, tidak melanggar peraturan yang telah dibuat, kedatangan latihan selalu konsisten, serta melakukan hal-hal positif seperti melaksanakan shalat ashar sebelum latihan. Kerja keras juga didapatkan dari meniru contoh gerakan dari pelatih, tetap semangat walaupun sudah lelah, tidak cepat mengeluh untuk meminta segera istirahat, meminta bantuan pelatih saat masih ada gerakan yang kurang dimengerti, bersemangat saat sparingan diadakan oleh sekolah. 2) hambatan yang dihadapi dalam proses penguatan karakter ini yaitu orangtua yang kurang mendukung keikutsertaan anaknya, karakteristik siswa yang masih naik turun semangatnya dalam mengikuti karate, dan cuaca panas maupun hujan yang mengganggu latihan. 3) upaya yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan yang ada yaitu Orangtua diberi motivasi untuk tetap mendukung agar putra-putrinya dapat berprestasi, menjaga semangat siswa agar tidak mudah luntur dan memberikan dukungan dimanapun tempat latihannya harus tetap semangat

Kata Kunci : *Disiplin, Kerja Keras, Karate*

ABSTRACT

This study aimed to describe: 1) Implementation of the character strengthening discipline and hard work through extracurricular activities in elementary school karate DJI, 2) obstacles in strengthening implementation of the code 3) attempts to overcome these obstacles. This study is a qualitative research design phenomenology. The subject of this research is the principal, coach karate, homeroom teacher, karate teacher coordinator and some students who take extra

karate. Methods of data collection using interviews, observation and documentation. Test the validity of the data using a triangulation of sources and techniques. Analysis of data using interactive models (Miles and Huberman). The results of this study showed the following: 1) the analysis of the implementation of the character strengthening discipline and hard work through extracurricular karate can be done on a regular exercise and activity TC (Training Center). Both of these activities can reinforce discipline through training schedule has been set, showed up on time, arrive on time, dressed in karate, do not break the rules that have been made, the arrival of exercise always consistent, and do positive things like implementing the Asr prayer before a workout. Hard work was also obtained from sample mimics the movement of coaches, keep the spirit despite being tired, not quick to complain to request immediate break, ask for help coach while there is still poorly understood movements, excited as sparingan organized by the school. 2) the obstacles faced in the process of strengthening these characters are parents who lack support their participation, the characteristics of students who are still up and down enthusiasm in participating in karate, and the weather was hot and the rain which disrupted the exercise. 3) the efforts made to minimize the barriers that exist which parents are given the motivation to keep supporting his son or daughter in order to be able to perform, keep the spirit of the students that are not easily fade and provide support wherever the place of exercise should keep the spirit

Keywords: *Discipline, Work Hard, Karate*

1. Pendahuluan

Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu tempat untuk dapat berprestasi dibidang akademik maupun non-akademik. Prestasi bisa diraih melalui perlombaan akademik, kesenian maupun olahraga. Namun masih banyak orangtua maupun guru yang berfikir bahwa prestasi hanya dapat diwujudkan melalui bidang akademik saja, yang menuntut semua siswa memiliki kemampuan kognitif paling tidak sama dengan teman yang lainnya. Padahal kemampuan setiap siswa berbeda-beda dan tidak bisa dipaksakan. Kognitif merupakan aspek yang difokuskan untuk mengukur kemampuan dalam bidang pengetahuan setiap siswa, yang melupakan aspek lain. Sebenarnya potensi tidak hanya diukur dari intelegensi saja, terlalu sempit saat orangtua maupun guru mengartikan anak itu pintar hanya dengan melihat nilai kognitifnya saja.

Akibatnya siswa hanya memiliki kemampuan yang sifatnya *hard skill* miskin *soft skill* karena ranah afektif yang berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit dan karakter, terabaikan. Gejala ini tampak pada *output* pendidikan yang memiliki

intelektual tinggi, namun miskin kemampuan menciptakan maupun membangun hubungan, bekerja sama dan cenderung egois bahkan tertutup. Inilah yang mendasari munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah bisa diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh, yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan (Ardy, 2012:43).

Menurut Wil-liams, Yanchar, Jensen, & Lewis (Agboola dan Chen, 2012) menjelaskan bahwa “*Attention on the character education has growing in a public school system because of the increasing tendency of negative behaviors among youth*”. Sistem pendidikan berkontribusi untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswa, dapat dilihat dari berkurangnya kebiasaan negatif yang dibawa dari luar lingkungan mereka. Karakter masih dapat berubah selagi lingkungan sekitar dapat mendukung perubahan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles dalam *Book on Ethics* dan *Book on Categoris* yang dikutip Ibnu Miskawaih bahwa, setiap karakter dapat mengalami perubahan, segala sesuatu yang dapat berubah itu tidak alami maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada karakter yang alami karena setiap karakter mempunyai kemungkinan untuk diubah, perlu adanya pendidikan (Maksudin, 2013:57).

Pendidikan karakter yang telah terjadwal dan rutin dilakukan oleh siswa dapat menunjukkan penguatan karakter tersebut telah muncul pada setiap pribadi. Seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah terjadwal untuk diikuti setiap siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan karakter berbagai macam karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendiknas, namun terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk bekal mereka menatap masa depan. Kedua karakter tersebut adalah disiplin dan kerja keras. Disiplin diri terfokus pada latihan yang mengharuskan individu tersebut merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu maupun menjalankan pola sesuai dengan peraturan dalam berperilaku. Menurut Mustari (2014:35) bahwa disiplin merujuk pada pengarahan sistematis yang diberikan kepada peserta didik, untuk mendisiplinkan berarti mengarahkan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan yang telah dibuat.

Aturan tata tertib sekolah diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih disiplin. Dengan tata tertib, warga sekolah memiliki pedoman

untuk dijadikan sebagai arahan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya (Gunawan, 2014:268). Disiplin di sekolah memiliki tujuan dalam Gunawan (2014:269) yaitu: memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya dan membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang sekolah. Menurut Fathurrohman dkk. (2013:128) bahwa beberapa karakteristik yang mencerminkan terbentuknya kedisiplinan yang diinginkan sebagai berikut: Melakukan kegiatan-kegiatan positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan dengan penuh tanggung jawab, selalu menghargai waktu, selalu menghindari sikap untuk mengabaikan aturan.

Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian” begitu kata peribahasa. Hidup ini memang tidak ada jalan pintas, semuanya memerlukan proses. Keluarga dapat dijadikan tempat pertama yang sesuai untuk menerapkan nilai karakter kerja keras ini. Orang tua dapat mendidik anaknya melalui pengalaman hidup yang berproses dengan kerja keras. Seperti halnya kegiatan rumah yang dapat melatih anak untuk bekerja keras yaitu sebelum makan anak harus mengambil piring, nasi, lauk dan cuci tangan. Setelah makan pula piring kotor harus bersih kembali. Tidak ada manusia yang sukses tanpa belajar. Belajar juga harus dilewati dengan sabar, peserta didik harus belajar secara kontinu, walaupun sedikit-sedikit namun bila dilakukan secara terus menerus dapat menghasilkan ilmu yang banyak.

Menurut Mustari (2014:44) bahwa pantang menyerah merupakan salah satu tanda dari kerja keras yaitu dengan usaha menyelesaikan tugas atau kegiatan secara maksimal/ optimal. Meraih cita-cita merupakan motivasi tertinggi bagi setiap individu dalam melakukan kerja keras. Menurut Kesuma dkk. (2011:19) terdapat karakteristik kerja keras dalam buku tersebut merupakan perilaku seseorang yang dicirikan oleh kecenderungan sebagai berikut : Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas, mengecek/ memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan/ apa yang menjadi tanggungjawabnya dalam suatu jabatan/ posisi, mampu mengelola waktu

yang dimilikinya, mampu mengorganisasi sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya

Kedua karakter di atas dapat dikuatkan melalui pembiasaan berbagai kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler. Memilih ekstrakurikuler yang tepat sesuai dengan potensinya merupakan kunci utama agar proses penguatan karakter bagi siswa dapat berjalan dengan lancar, karena selain dapat berprestasi di bidang non akademik, peserta didik juga dapat mengembangkan kepribadian, berkontribusi terhadap perkembangan perilaku serta hubungannya dengan teman kelompok. Dengan kegiatan yang menjadi minat serta potensi setiap peserta didik maka secara tidak langsung juga dapat dijadikan sebagai wadah mengembangkan karakter sesuai dengan lingkungan yang baik. Salah satu ekstrakurikuler yang mampu mencakup kedua karakter di atas yaitu ekstrakurikuler karate.

Dalam penampilannya karate menawarkan muridnya agar memiliki sifat tegas, efisien, logis dan simpel. Tegas karena diatur dengan kode etik baku berlandaskan doktrin disiplin yang kuat, efisien karena meskipun terdiri atas banyak aliran, namun bahasa pengantar dan substansi pokok yang digunakan adalah seragam sehingga mempermudah standardisasi pemahamannya dimanapun, logis karena dapat dikaji secara ilmiah dari berbagai sudut pandang berbagai cabang ilmu pengetahuan dan simpel karena bersifat sangat sederhana dalam praktik latihannya, yaitu tidak mengenal adanya variasi alat pelengkap maupun ritual yang terlalu bertele-tele seperti mayoritas jenis beladiri berbasis tradisional lainnya. (Wahid, 2007: 1-2).

Karate merupakan cara hidup yang lebih dari sekedar mempertahankan diri, pernyataan ini hampir sama dengan *Calligraphy by Master Gichin Funakashi: Shoto* bahwa “*The ultimate aim of the art of Karate-do lies not in victory or defeat but in the perfection of character of its participants*”. Kesempurnaan kepribadian menjadi tujuan utama dari mempelajari seni beladiri karate ini. Saat karateka mampu memahami dan mencari setiap makna dari teknik maupun kode etik yang telah diterapkan, maka karateka tersebut mampu mendapatkan jiwa *bushido* yang sesungguhnya (Wahid, 2007:1-6).

Menurut Guarnera, M dkk. (2016) yang menyatakan bahwa “*Traditional karate is a martial art, and students should train with the correct attitude, exemplifying the*

principles of the martial art and goals. A strong emphasis is placed on mental rehearsal, and not only on physical techniques. Appropriate training employs the application of the body and mind in conjunction". Karate tradisional merupakan seni beladiri dan siswa harus melatih dengan sikap yang benar, mencontohkan prinsip-prinsip seni dan tujuan bela diri, penekanan kuat ditempatkan pada latihan mental dan tidak hanya teknik fisik. Pelatihan yang tepat dapat mengkombinasikan antara fisik, teknik, mental dan strategi untuk memperoleh ke-empat hasil yang maksimal dibutuhkan latihan yang rutin dan serius. Proses latihan seperti inilah yang dapat menguatkan karakter disiplin dan kerja keras, karena di dalamnya membutuhkan karakter disiplin dan kerja keras yang teguh.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di SD Djama'atul Ichwan, Surakarta. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, pelatih karate, guru wali kelas, guru koordinator karate serta beberapa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model interaktif (*Miles dan Huberman*) yaitu reduksi data, data display, dan kesimpulan/ verifikasi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa proses penguatan karakter melalui ekstrakurikuler karate berupa kegiatan latihan reguler dan kegiatan TC. Latihan reguler telah memiliki jadwal rutin pada hari Senin dan Rabu, mengharuskan siswa yang memilih ekstrakurikuler karate untuk selalu hadir pada jadwal yang telah ditentukan. Latihan reguler yang rutin dilakukan untuk menunjang kemampuan siswa dalam memperbaiki kualitas teknik yang dimiliki, karena dalam karate itu kuantitas latihan sangatlah menentukan kualitas teknik/ gerakan yang akan dimiliki oleh seorang karateka. Secara keseluruhan memang terdapat beberapa siswa

yang konsisten untuk datang latihan, tapi juga terdapat siswa yang datang seenaknya sendiri, kebiasaan tidak bisa disiplin inilah yang membuat kualitas teknik siswa tidak bisa berkembang, kecuali mereka mengikuti latihan tambahan di Dojo lain.

Dengan rutinnnya kedatangan siswa maka intensitas latihan mereka juga semakin banyak, sehingga siswa dapat melatih motorik mereka secara berulang-ulang. Kemampuan siswa dalam meniru gerakan yang dicontohkan oleh pelatih juga bisa mempengaruhi hasil gerakannya nanti. Siswa yang serius untuk dapat mencontoh setiap gerakan dari pelatih pasti bisa meningkatkan kualitas gerakan yang dimilikinya dapat semakin bagus. Kegiatan rutin ini dapat meningkatkan teknik dari setiap individu, karena kuantitas latihan juga berpengaruh terhadap kualitas gerakan yang didapatkannya kelak.

Tidak jauh berbeda dengan latihan reguler, TC juga menerapkan pembiasaan yang sama dalam proses latihannya. Hanya saja kegiatan TC merupakan kegiatan tambahan untuk memenuhi target maka dari itu semua unsur latihan juga ditingkatkan intensitasnya. Waktu latihan yang diperbanyak serta mempelajari teknik secara bertahap. Persiapan mengikuti kejuaraan dimulai antara 2-3 bulan. TC dimulai dari penyesuaian fisik dengan materi yang segera dijalani, tanpa fisik memadahi maka saat melakukan teknik/ gerakan dari pelatih, siswa tidak bisa melakukannya dengan maksimal. Fisik merupakan salah satu penunjang utama dalam persiapan pertandingan.

Saat fisik sudah bisa didapatkan, maka pembiasaan melakukan teknik dasar juga berefek pada refleksi saat turun dipertandingan. Pelatihan teknik juga bertahap dari latihan dasar hingga yang paling rumit. Sebelum pertandingan H-10 siswa mulai untuk latihan sparingan agar terbiasa dengan suasana pertandingan. Intensitas waktu dan teknik latihan yang tinggi saat TC membutuhkan kesungguhan dari dalam diri siswa, semangat untuk tidak mudah putus asa saat harus latihan secara rutin dengan tingkat materi yang melelahkan. Dari kedua kegiatan di atas melatih siswa untuk terbiasa disiplin dan kerja keras dalam mencapai target saat latihan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah dapat melakukan penguatan karakter disiplin dan kerja keras melalui kegiatan dalam ekstrakurikuler karate yaitu :

3.1 Disiplin

- 3.1.1 Siswa datang tepat waktu pada saat latihan reguler dimulai pukul 15.30
- 3.1.2 Siswa yang terlambat mendapatkan hukuman berupa *push up*
- 3.1.3 Siswa memulai kegiatan diawali dengan berdo'a bersama
- 3.1.4 Siswa mengenakan pakaian karate/ Dogi lengkap dengan sabuknya
- 3.1.5 Siswa tidak mengenakan jam tangan, perhiasan maupun benda-benda lainnya yang serupa
- 3.1.6 Siswa shalat ashar sebelum latihan reguler dimulai
- 3.1.7 Siswa datang latihan reguler dalam satu minggu dua kali, saat TC minimal empat kali dalam satu minggu

3.2 Kerja Keras

- 3.2.1 Siswa meniru contoh gerakan yang diberikan oleh pelatih dengan serius
- 3.2.2 Siswa tetap semangat walaupun sudah lelah, tetap mengikuti latihan reguler dengan baik
- 3.2.3 Siswa tidak mengeluh untuk segera istirahat dalam mengikuti latihan reguler
- 3.2.4 Siswa meminta bantuan pelatih, apabila gerakan masih ada yang belum dipahami
- 3.2.5 Terdapat beberapa siswa yang mengulang gerakan saat jam istirahat diberikan
- 3.2.6 Siswa bersemangat mengikuti *sparingan* untuk mewakili sekolah dalam kejuaraan
- 3.2.7 Siswa berusaha memaksimalkan fisiknya untuk memenuhi target dalam kegiatan TC yang diberikan

Namun dalam pelaksanaannya pelatih menemukan beberapa hambatan saat menerapkan proses latihan reguler maupun TC, padahal penguatan karakter ini bisa terwujud dari proses kegiatannya. Hambatan yang dihadapi yaitu dari orangtua yang kurang mendukung siswa saat mengikuti ekstrakurikuler karate maupun kesibukan orangtua yang tidak bisa mengantar jemput putra-putrinya, karakteristik siswa yang masih labil, serta cuaca yang kurang mendukung saat latihan sedang berlangsung.

Pelatih berusaha untuk meminimalisir hambatan dalam proses penguatan karakter tersebut dengan memotivasi orangtua agar selalu mendukung untuk siswa berprestasi. Saat siswa memiliki karakteristik yang naik turun, maka pelatih bisa menyikapinya dengan membuat nyaman tempat latihan agar siswa terkesan untuk selalu datang latihan. SD DJI memiliki aula yang bisa digunakan saat musim penghujan maupun cuaca sangat panas, selain tempatnya nyaman pelatih juga menawarkan sistem latihan yang tegas, serius namun tetap lucu tidak tegang.

4. Simpulan

Implementasi penguatan karakter disiplin dan kerja keras dilakukan melalui proses latihan reguler dan TC. Kedua kegiatan tersebut dapat menguatkan karakter disiplin dan kerja keras siswa melalui jadwal latihan yang telah ditetapkan, datang tepat waktu, mengenakan pakaian karate, tidak melanggar peraturan yang telah dibuat, kedatangan latihan selalu konsisten, serta melakukan hal-hal positif seperti melaksanakan shalat ashar sebelum latihan. Kerja keras juga didapatkan dari meniru contoh gerakan dari pelatih, tetap semangat walaupun sudah lelah, tidak cepat mengeluh untuk meminta segera istirahat, meminta bantuan pelatih saat masih ada gerakan yang kurang dimengerti, bersemangat saat sparingan diadakan oleh sekolah.

Kedua kegiatan ini merupakan proses penguatan karakter melalui ekstrakurikuler karate, yang didukung juga dengan kemampuan berinteraksi yang baik antara pelatih dengan siswa, kemampuan pelatih menguasai materi, lingkungan yang ditawarkan oleh pelatih yang berupa kenyamanan, perhatian serta ketegasan saat berlatih merupakan kunci utama menjaga semangat siswa agar tetap mengikuti kegiatan latihan reguler maupun TC.

Kendala yang memang menghambat proses penguatan karakter disiplin dan kerja keras pada siswa, yaitu orangtua yang kurang mendukung keikutsertaan anaknya, karakteristik siswa yang masih naik turun semangatnya dalam mengikuti kegiatan karate dan cuaca panas maupun hujan yang mengganggu latihan. Pelatih juga membuat agar hambatan tersebut dapat diminimalisir supaya tidak terlalu berdampak pada kegiatan latihan reguler. Orangtua diberi motivasi untuk tetap mendukung agar putra-putrinya dapat berprestasi, menjaga semangat siswa agar

tidak mudah luntur dan memberikan dukungan dimanapun tempat latihannya harus tetap semangat.

Daftar Pustaka

- Agboola dan Chen. 2012. "Bring Character Education into Classrom". *European Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 2, 163-170. University of the Incarnate Word
- Ardy, Novan. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia PT Pustaka Insan Madani
- Fathurrohman, Pupuh Dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Guarnera, M dkk. "Vividness and Transformation of Mental Image in Karate". *International Journal of Kinesiology & Sports Science*, Vol. 4 No. 3; July 2016. AIAC, Australia
- Gunawan. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Kesuma Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mustari Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wahid, Abdul. 2007. *Shotokan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada